

PSIKOSOSIAL REMAJA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADARASAH TSANAWIYAH BERBASIS PESANTREN

Maziyyatul Muslimah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: maziyya@iankindiri.ac.id

Hibatin Wafiroh

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: hibaah0017@gmail.com

Abstrak

Psikososial remaja merupakan keadaan psikologis seorang remaja usia (10-19 tahun) ketika dihadapkan dengan keadaan sosial tertentu, dimana jika dalam perkembangan psikososial yang dimiliki remaja mengarah ke arah positif, maka remaja menjadi seorang individu yang berani, memiliki kerjasama yang baik, dapat menerima usulan ataupun pendapat dari orang lain, serta memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial remaja ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al Mahrusiyah, remaja yang dimaksud adalah siswa non mukim (siswa yang tidak bertempat tinggal di asrama pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, pengisian kuesioner angket yang diisi oleh siswa, dan wawancara yang dilakukan kepada guru Bahasa Arab. Adapun analisis yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, dimana dari analisis tersebut ditemukan beberapa temuan yakni siswa non mukim yang memiliki rasa percaya diri masih seperempat saja kebanyakan mereka belum berani menunjukkan identitas diri mereka, sedangkan untuk kerjasama kelompok dan sikap mereka sudah baik, sebab madrasah yang berbasis pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pembelajaran formal saja melainkan pembelajaran karakter di pesantren juga turut diajarkan kepada siswa non mukim.

Kata Kunci: psikososial remaja, pembelajaran bahasa arab, santri non mukim.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perpindahan, dimana banyak terjadi perubahan, juga timbul beberapa konflik permasalahan, serta individu mulai mencari identitas diri, sehingga periode ini menjadi fase terpenting dan berkesan dalam kehidupan (Herlina, 2013:1). Disebut fase perpindahan sebab masa ini menjadi batu loncatan individu yang sebelumnya berada pada fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa, sehingga menimbulkan banyak terjadi perubahan. remaja pun secara psikologis memiliki pola pikir dan pola sikap yang cenderung labil sehingga fase ini disebut juga dengan fase “mencari identitas diri”. Sedangkan secara kognisi sosial, remaja lebih suka terhadap dunia mereka sendiri, mereka cenderung memikirkan tentang dirinya saja dan menganggap dirinya dari atas atau yang sering disebut dengan pemikiran *egosentrism* (Nurhayati, 2015:1-2). Sehingga muncul beberapa pertanyaan dalam diri mereka berkaitan dengan perubahan yang mereka alami,

seperti pertanyaan: bagaimana penampilanku? Apakah orang lain berfikiran negatif terhadap apa yang aku kerjakan? Mengapa orang-orang melihat ke arahku? Apakah aku termasuk anak yang pintar? Dan pertanyaan lain yang berkaitan tentang dirinya (Diananda, 2018:118).

Sedangkan berdasarkan pendefinisian yang dilakukan oleh WHO, remaja merupakan penduduk yang berada pada usia antara 10-19 tahun, atau dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2014 disebutkan bahwa remaja merupakan pendudukan yang berada pada usia antara 10-18 tahun, adapun remaja menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) merupakan penduduk yang belum menikah dan berada pada usia antara 10-24 tahun. Oleh karena itu (Diananda, 2018:117-118) mengelompokkan masa remaja menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Pra Remaja

Masa pra remaja sangatlah pendek, masa ini terjadi kurang lebih hanya satu tahun saja, yakni antara usia 12, 13, atau 14 tahun. Fase ini dianggap menjadi fase negatif, sebab nampak tingkah laku beberapa remaja cenderung kearah negatif. Selain itu mereka juga kesulitan berkomunikasi dengan orang tua, serta terganggunya beberapa fungsi tubuh dikarenakan banyak hal, salah satunya perubahan yang bersifat hormonal yang memiliki dampak suasana hati remaja mengalami perubahan secara tiba-tiba.

2. Remaja Awal

Remaja awal merupakan tahapan remaja pada rentang usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun, perubahan yang dialami remaja pada fase ini sangatlah pesat dan mencapai puncak. Keadaan emosional mereka tidak seimbang selain itu terdapat ketidakstabilan dalam beberapa hal. Identitas diri remaja mulai dicari sebab status mereka tidak jelas. Mereka menyerupai orang dewasa muda, sehingga mereka menganggap dirinya memiliki hak untuk bisa memutuskan masalahnya sendiri. Fase ini juga ditandai dengan kemandirian maupun identitas mereka sangat menonjol, memiliki pemikiran yang semakin logis, dan meluangkan banyak waktu untuk kegiatan-kegiatan diluar rumah.

3. Remaja Lanjut

Pada tahap ini usia remaja antara 17-20 atau 21 tahun, remaja pada fase ini berorientasi untuk menjadi pusat perhatian dengan cara menonjolkan diri. Pemikiran remaja lanjut sudah cukup idealis dengan diiringi cita-cita mereka yang tinggi, semangat yang menggelora dan energi yang besar. Fase ini adalah masa dimana identitas remaja berusaha dimantapkan dan remaja tidak ingin memiliki ketergantungan emosional dengan orang lain.

Banyak sekali problematika yang dihadapi remaja seperti rasa malu, kebingungan, atau ketakutan yang diakibatkan cepatnya pertumbuhan yang mereka alami sehingga berakibat pada psikologis mereka. Psikologis remaja merupakan usia individu dimana mereka mulai membaur

dengan lingkungan orang dewasa, remaja merasa diri mereka sejajar dengan orang dewasa tidak berada dibawahnya. Namun di sisi lain kesejajaran dengan orang dewasa belum sepenuhnya mereka rasakan, seperti dalam mengambil keputusan yang dianggap penting mereka belum boleh mengambil keputusan sendiri sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan sosial remaja (Nurhayati, 2015:3).

Cepatnya pertumbuhan remaja, baik pertumbuhan fisik maupun psikologis, juga dapat menyebabkan remaja mudah sekali mengalami berbagai masalah psikososial, yaitu masalah yang berkaitan dengan psikis yang disebabkan adanya perubahan sosial (Yulianingsih, dkk, 2020:120). Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sebuah langkah belajar agar remaja mampu menyesuaikan perilaku sosial mereka kedalam aturan-aturan yang ada pada kelompok sosial. Mereka harus sudah terbekali dengan teori dasar perkembangan yakni perkembangan mental yang didalamnya mencakup perkembangan yang melibatkan kognisi, perkembangan *lingual*, juga perkembangan kepribadian serta pengonsepan diri yang cakupannya adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial atau psikologi dan sosial adalah transformasi pada kepribadian, jiwa atau emosi, dan tentunya hubungan sosial itu sendiri. (Khasanah, dkk, 2019:158).

Dalam (Nurhayati, 2015:4) para ahli mendefinisikan psikososial dengan berbagai bentuk perumusan, seperti J.P. Chaplin menyebutkan dalam kamus psikologi miliknya mengenai pengertian psikososial yaitu menyinggung hubungan sosial yang di dalamnya terdapat faktor psikologis. Kemudian Abu Ahmadi juga mendefinisikan psikososial sebagai studi ilmiah mengenai pengalaman maupun perbuatan manusia dalam relasinya terhadap keadaan sosial. Bimo Walgito menyampaikan selaras dengan apa yang disampaikan Abu Ahmadi yakni fokus dari psikologi sosial adalah perangai individu saat dikaitkan terhadap keadaan sosial.

Normalnya perkembangan psikologi dan sosial yang dimiliki oleh seseorang yaitu kepribadian mereka kearah positif, mereka berani, memiliki kerjasama yang baik, dapat menerima usulan ataupun pendapat dari orang lain, dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Adapun psikologi sosial yang kurang baik ketika individu memiliki sifat seperti kurang percaya diri, suka menyendiri, atau merasa rendah dibanding orang lain. Banyak sekali faktor penyebabnya diantaranya yaitu kurangnya kegiatan interaktif, komunikasi dengan orang tua tidak berjalan dengan baik, kesehatan tubuh maupun jiwa, serta lingkungan sekitar individu juga turut menjadi faktor penyebab perkembangan psikososial tidak maksimal (Khasanah, dkk, 2019:158).

Untuk itu perkembangan psikososial remaja menjadi hal yang menarik untuk didalami, terlebih remaja yang menempuh pendidikan di madrasah berbasis pesantren, dalam Bahasa Arab madrasah adalah *isim* yang berarti tempat untuk mencari ilmu. Madrasah dan sekolah merupakan satu kesatuan namun keduanya tetap memiliki perbedaan, selain berperan mencerdaskan kehidupan

bangsa madrasah berprinsip untuk mengajarkan masyarakat untuk ikhlas dalam mencari ilmu dan mengajarkannya (Baharun dan Mahmudah, 2018:159-160).

Sedangkan pesantren merupakan tempat untuk mendapatkan dan mendalami ilmu agama yang menjadi sistem pendidikan tertua di Indonesia dan sampai saat ini masih bertahan di tengah perkembangan zaman disertai tradisi keislaman yang masih kental, sehingga ciri khusus yang dimiliki pesantren yaitu mengambil sumber pembelajaran dari kitab kuning karangan ulama'-ulama' zaman dahulu (Riyati, dkk, 2020:109).

Dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian madrasah berbasis pesantren merupakan madrasah yang kelembagaannya berada pada naungan pesantren, serta berupaya untuk melaksanakan visi maupun misi dari pesantren melalui kegiatan secara formal (Baharun dan Mahmudah, 2018:159-160).

Mengangkat dari paparan diatas menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di madrasah tsanawiyah dengan berbasis pondok pesantren dan mereka mukim atau bertempat tinggal di pondok tersebut tak bisa lepas dari Bahasa Arab, sebab di pondok pesantren mengkaji kitab-kitab kuning berbahasa Arab tentunya di asrama pondok pesantren mereka mendapatkan minimal dasar pembelajaran bahasa Arab yakni dari sisi gramatikal yang berupa *nahwu* dan *shorof*.

Di sisi lain di madrasah tsanawiyah berbasis pesantren siswa tidak hanya mereka yang bertempat tinggal di pondok saja atau biasa disebut santri, melainkan ada juga diantara mereka yang hanya bersekolah di lembaga formalnya saja atau disebut siswa non mukim, mereka secara otomatis tidak terbekali Bahasa Arab sama sekali, selain dari pembelajaran di lembaga formal. Seperti yang diketahui bahwasanya Bahasa Arab merupakan bahasa yang istimewa dikarenakan sastra yang terkandung di dalamnya sangatlah tinggi serta menjadi bahasa suci umat islam diseluruh dunia, sehingga mempelajarinya merupakan sebuah keharusan guna memahami kalamNya yang mulia, maka pembelajaran Bahasa Arab ini perlu sekali untuk ditekankan pada seluruh jenjang pendidikan (Amirudin, 2017:1) oleh karenanya wajib bagi seluruh siswa di madrasah tsanawiyah untuk mempelajari Bahasa Arab.

Dari hal tersebut muncul beberapa kesenjangan antara siswa mukim dan non mukim ketika mempelajari Bahasa Arab di kelas formal, oleh sebab itu artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan psikososial bagi siswa non mukim khususnya saat pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri yang berada di bawah naungan yayasan HM Al Mahrusiyah, guna memudahkan pendidik untuk mengetahui perkembangan siswa sehingga dapat memahami dan mengatasi masalah siswa dari kacamata psikososial.

METODOLOGI

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan, penelitian lapangan merupakan kegiatan pengangkatan data-data yang terdapat di lapangan secara sistematis (Arikunto : 1995, 58) penulis mendatangi langsung madrasah yang penulis jadikan objek penelitian yaitu MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah pada Selasa 12 April 2022 dengan subjek penelitian adalah 31 siswa non mukim dan seorang guru Bahasa Arab. Siswa non mukim peneliti ambil disebabkan kegiatan pembelajaran pada bulan Ramadhan bagi siswa yang bermukim di pondok pesantren hanya difokuskan di dalam pondok sehingga para santri tidak mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di madrasah hal ini diinformasikan langsung oleh Kepala Madrasah serta Wakil Kepala Madrasah bagaimana kurikulum sebelum penulis melakukan penelitian. Keadaan ini justru menjadi keunikan dalam penelitian yang penulis lakukan, sebab siswa non mukim adalah siswa yang tidak bertempat tinggal di asrama pondok namun mereka diberi pendidikan formal sebagaimana siswa yang bermukim di pondok.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yakni dengan mendeskripsikan sebuah gambar dengan sistematis, sesuai dengan fakta, serta akurat terhadap seluruh fakta dan sifat yang ada, juga hubungan dengan fenomena yang sedang diselidiki (Musa : 1988, 8). Berkaitan dengan ini penulis menghubungkan data-data yang ada pada penelitian yang dilakukan dengan gejala-gejala psikososial yang dialami pada remaja khususnya saat pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al Mahrusiyah.

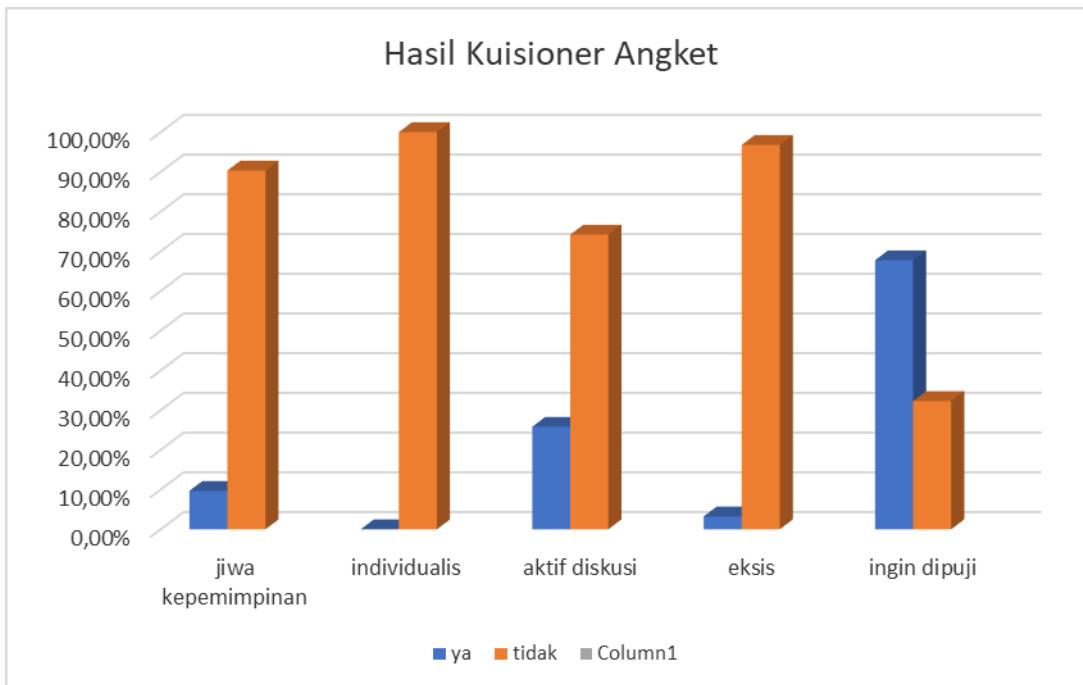
Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui tiga cara yaitu wawancara, angket, dan observasi. Wawancara yang penulis lakukan terhadap seorang guru Bahasa Arab selama dua hari yaitu pada hari Selasa dan Rabu (12-13 April 2022), sedangkan angket dan observasi dilakukan pada satu hari yang sama yaitu pada Selasa 12 April 2022 kepada siswa non mukim. Setelah seluruh data terkumpul dilakukan proses pengecekan data, pengecekan data dilakukan dengan melakukan perhitungan ulang dan perbandingan antara hasil kuesioner angket, observasi, serta wawancara, apabila terdapat hal yang kurang begitu jelas atau bersifat *ambigu* maka peneliti melakukan wawancara lanjutan terhadap guru Bahasa Arab terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dengan berdasar penemuan lapangan yang dilakukan penulis baik melalui observasi, kuesioner angket, serta wawancara mengenai perkembangan psikososial remaja pada siswa kelas VIII non

mukim MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Perkembangan psikososial siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri ditinjau dari hasil observasi yang dilakukan pada 12 April 2022 bahwasanya saat pembelajaran Bahasa Arab peserta didik cukup aktif dalam pembelajaran, mereka pun mengajukan beberapa pertanyaan saat berada dalam satu kelas dengan siswa non mukim, serta mudah bergaul dengan sesama siswa non mukim, adapun hasil penelitian berdasarkan angket kuesioner adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram batang kuesisioner angket perkembangan psikososial

Siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan sejumlah 9,67% sedangkan siswa yang berjumlah 90,33% masih belum muncul jiwa kepemimpinan, keseluruhan siswa senang untuk berkemlompok daripada bersikap individual, adapun siswa yang aktif dalam kegiatan berdiskusi dalam kelompok sejumlah 25,8% sedangkan siswa sejumlah 74,2% memilih pasif, kemudian siswa yang memiliki sikap ingin menunjukkan identitasnya (eksis) dalam kelas sejumlah 3,22% dan sisanya yakni siswa sejumlah 96,78% masih belum memiliki sikap untuk menunjukkan identitas, dan terakhir siswa yang ingin dipuji saat aktif dalam kelompok sebanyak 67,74% adapun 32,29% siswa memilih tidak ingin dipuji.

Kemudian hasil observasi berdasarkan wawancara terhadap salah seorang pendidik yang merupakan seorang guru bahasa Arab penulis menemukan beberapa hal, diantaranya siswa kelas VIII non mukim MTs Al Mahrusiyah telah mampu mengambil keputusan atau menetukan jawaban secara mandiri, namun mereka belum bisa mengesampingkan masalah pribadi saat berada di kelas,

untuk keatifan dalam belajar penulis menangkap ada beberapa yang cenderung memilih diam saat pembelajaran namun jika guru bisa menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif maka siswapun bisa menjadi lebih aktif, untuk peserta non mukim yang mana menjadi minoritas dalam kelas dianggap telah mampu menyesuaikan lingkungan madrasah yang dengan basis pondok pesantren dalam segi akhlak atau tata krama namun dalam materi bahasa Arab masih terdapat sedikit ketimpangan.

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung dengan melihat proses KBM dibulan Ramadhan yang ketika itu sedang diisi dengan materi Bahasa Arab, penulis amati siswa dalam hal psikososial cukuplah baik mereka bisa bergaul dengan teman sesama non mukim secara akrab, dan mereka tidak mengalami krisis percaya diri sehingga mampu menyampaikan pendapat dengan baik di kelas.

Pembahasan

Perkembangan psikososial remaja tentunya berbeda-beda pada tiap individu, bergantung seluruh aspek psikososial yang ada baik teman, orang tua, pendidik, maupun masyarakat sekitar, dan juga media massa ikut andil menjadi salah satu faktor perkembangan psikososial seorang remaja. Seorang remaja dihadapkan dengan tuntutan untuk menghilangkan sifat *childish* (kekanak-kanakan) dan harus mempelajari perilaku maupun sikap orang dewasa, namun kebingungan remaja belum berakhir disini sebab sebagian dari mereka juga dituntut orang lain, baik guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar, kebingungan itu muncul sebab tuntutan tersebut tidak sama bergantung standar maupun norma yang digunakan.

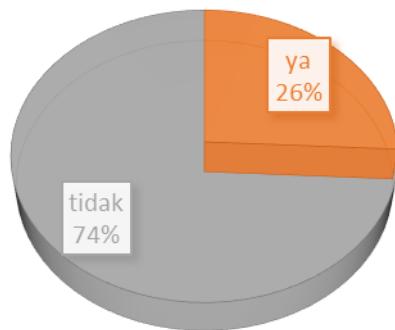
Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik kelas VIII non mukim di MTs Al Mahrusiyah juga memiliki perkembangan yang beranekaragam. Terlebih ketika mereka berada di lingkungan madrasah yang berbasis pesantren dengan mayoritas peserta didik adalah santri yang bermukim di pondok ditambah lagi jika dikaji dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, tentu mereka (siswa non mukim) memiliki keunikan dari sisi psikososial tersendiri, oleh karena itu berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian yang merupakan tafsiran dari temuan-temuan yang ada lalu dikaitkan dengan teori terdahulu sebagai berikut:

1. Dalam hal pencarian jati diri

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa fase remaja adalah fase pencarian identitas dengan berusaha menjelaskan siapa dan apa perannya dalam masyarakat atau lingkungan (Fatmawaty, 2017:58). namun peneliti menilai bahwa siswa kelas VIII non mukim cenderung memilih untuk diam dan belum berani mengeluarkan pendapat untuk menunjukkan jati diri pada dirinya di kelas Bahasa Arab saat KBM diluar bulan Ramadhan yang saat itu menjadi

lingkungannya, hal ini dibuktikan dengan hasil dari kuisioner angket yang disebar menunjukkan:

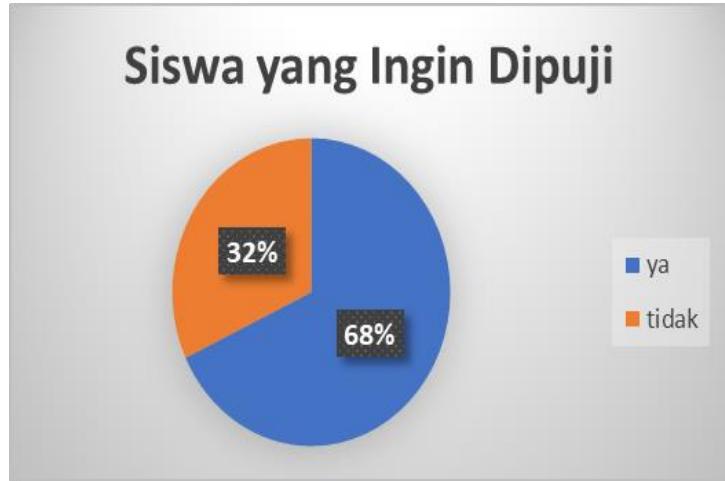
SISWA MEMILIH AKTIF DALAM PEMBELAJARAN



Gambar 2. Hasil angket keaktifan siswa

Dari seluruh responden yang ada ternyata masih seperempat saja yang berani menunjukkan dirinya dalam kelas, sebagaimana pernyataan dari salah seorang guru Bahasa Arab, bahwasanya siswa non mukim kebanyakan masih memiliki kendala dalam keberanian, selain disebabkan mereka adalah minoritas, dalam segi keahlian hanya segelintir dari mereka yang faham dan dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dengan baik, selain itu situasi pandemi yang menyebabkan siswa non mukim terpaksa melakukan pembelajaran secara daring sehingga mereka kurang lebih dua tahun terakhir mereka tidak pernah bertatap muka dengan guru maupun teman satu kelas yang mayoritas adalah siswa pondok, namun ketika mereka dalam lingkungan kelas yang hanya berisi siswa non mukim saja, sebagaimana contoh dalam pembelajaran ketika bulan Ramadhan seperti saat penulis melakukan observasi mereka sebenarnya bisa aktif dalam pembelajaran, beberapa tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh pada remaja.

Dalam pencarian jati diri siswa kelas VIII, terlihat ketika mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar, hal ini nampak dari kuisioner yang mereka isi sebagaimana diagram dibawah ini:



Gambar 3. Hasil angket siswa yang ingin dipuji saat berpendapat

Dalam kuesioner tersebut terdapat pernyataan saya aktif di kelompok karena ingin mendapat pujian, dan 68% siswa menjawab ya sedangkan 32% lainnya menjawab tidak, grafik ini membuktikan bahwa remaja merupakan individu yang seharusnya memiliki konsep diri yang positif, konsep diri merupakan sebuah gagasan mengenai individu yang didalamnya terkandung keyakinan, cara pandang, maupun penilaian orang lain terhadap dirinya (Nurhayati, 2015:5), sehingga pengakuan orang lain dijadikan sebagai salah satu penunjang dari usaha mereka untuk memiliki konsep diri yang menghasilkan pikiran positif terhadap diri mereka, agar mereka bisa meyakini bahwa diri mereka mampu dalam memahami materi tersebut.

Tentunya dari diagram ini menunjukkan pentingnya sebuah apresiasi terhadap siswa terlebih saat siswa mampu menyampaikan pendapat mereka atau sekadar menyampaikan jawaban dari apa yang mereka kerjakan, utamanya sebagaimana tema penelitian yang diangkat yakni pembelajaran Bahasa Arab yang mana seorang guru hendaklah memiliki cara agar siswa non mukim bisa memiliki kesetaraan pemahaman dengan siswa yang sudah mukim di pondok, yang pasti bagaimana menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri mereka dalam belajar Bahasa Arab dengan sekadar memberi mereka apresiasi berupa pujian yang mungkin dengan pujian yang dilontarkan menjadi cambuk semangat mereka dalam belajar Bahasa Arab.

2. Kerjasama Kelompok

Sebagaimana kita ketahui bersama manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri bahkan sejak awal penciptaan, manusia disebut makhluk sosial ketika manusia mampu berhubungan dengan sesama dalam kegiatan sehari-hari, indikasi hubungan tersebut ketika diri mereka mampu menyesuaikan diri mereka dengan lingkungannya (Rahmah, dkk : 2014, 1).

Siswa kelas VIII non mukim tidak termasuk remaja yang memiliki sikap individual ataupun menarik diri dari kehidupan sosial, mereka memiliki kerjasama yang baik dan rasa kekeluargaan yang tinggi terutama terhadap sesama siswa non mukim, sebab dengan memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya merupakan hal yang penting bagi seorang remaja dan merupakan salah satu bentuk dari penyesuaian diri mereka, pengertian maupun saran dari teman sebaya menjadikan dirinya merasa terbantu untuk menerima keadaan juga memudahkan mereka memahami sesuatu yang membuat mereka berbeda, dan pada akhirnya mereka bisa menerima diri mereka dengan baik (Rahmah, dkk : 2014, 4).

Sebagaimana pernyataan salah seorang guru Bahasa Arab yang menjadi narasumber pada penelitian ini, beliau menyampaikan bahwa dalam hal kekompakan yang dimiliki siswa non mukim sangatlah baik, mungkin sedikit hambatan disebabkan selama pandemi ini mereka belajar secara daring (dalam jaringan), sedangkan siswa yang bermukim di pondok pembelajaran dilakukan secara tatap muka, sehingga siswa non mukim sedikit membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan siswa pondok. Hal itu selaras dengan apa yang peneliti temukan dalam observasi, pada saat pembelajaran di bulan Ramadhan yang mana kelas hanya diisi dengan siswa non mukim, mereka sangat akrab satu sama lain. Pernyataan ini juga didukung dengan kuesioner angket yang diisi siswa sebagaimana diagram dibawah ini.



Gambar 4. Diagram siswa yang memilih memutuskan permasalahan kelompok secara bersama-sama

Hasilnya sempurna seluruh siswa kelas VIII sepakat bahwa mereka semua memutuskan permasalahan dengan kelompok. Sebab dengan bekerjasama kekuatan dari setiap individu yang berkumpul menjadi satu kesatuan sehingga tujuan bisa tercapai dengan mudah (Widyaningtyas dan Farid, 2014:240).`

3. Sikap (*attitude*)

Hal mengesankan yang peniliti dapatkan saat melakukan observasi yakni ketika mereka menampakkan sikap yang sangat hormat atau ta'dzim terhadap orang yang lebih tua, sebagaimana disebutkan (Santoso, Muzakki : 2016, 24) seluruh santri pasti diajarkan memiliki sikap hormat terhadap siapa saja utamanya guru dan orang tua, sebab orang tua merupakan orang yang sangat berjasa dalam merawat dirinya, sedangkan guru adalah orang yang paling ikhlas merelakan waktu, fikiran, dan tenaga guna untuk menyampaikan ilmu kepada mereka, dan tak lupa teman sebaya sebagai orang yang selalu menemani mereka dalam suka dan duka. Meskipun sesungguhnya mereka hanyalah siswa yang belajar di madrasah yang berbasis pondok pesantren, namun secara tidak langsung mereka dibentuk menjadi seorang yang berakhhlak sebagaimana santri yang mukim di pondok pesantren.

Penulis melihat bahwasanya guru benar-benar mengajarkan kebaikan akhlak dan budi pekerti terhadap mereka, meskipun sejatinya mereka sebagaimana anak yang tinggal dirumah secara umum banyak terkontaminasi oleh lingkungan rumah yang mereka tinggali namun ini tidak menjadi pengaruh, sebab guru mengajarkan akhlak baik secara konsep dan maupun praktik, sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab bahwasanya siswa non mukim bisa menyesuaikan perilakunya di lingkungan madrasah dengan mudah sebab mereka bertempat di lingkungan pesantren terlebih dalam hal keta'dziman.

Penulis juga merasakan sendiri bagaimana sikap mereka ketika berhadapan dengan penulis yang sedang membagikan kuesioner angket, mereka menunduk saat menerima maupun mengumpulkan kuesioner angket, mereka berkata dengan baik dan sopan, serta mudah diatur ketika berhadapan dengan peneliti. Hal itu menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membentuk wadah pendidikan formal untuk siswa yang tidak bermukim di pondok pesantren, agar generasi masa depan menjadi generasi yang tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, namun yang lebih penting ketika mereka memiliki etika dan perilaku yang mulia.

PENUTUP

Kesimpulan

Keadaan psikososial siswa tentu beragam bergantung dengan berbagai faktor, termasuk didalamnya lingkungan sosial, ketika siswa berada di lingkungan baru kemudian mereka menjadi minoritas di lingkungannya tentu sangat sulit bagi mereka untuk beradaptasi, terlebih saat itu mereka

sedang dalam fase remaja sehingga secara bersamaan banyak sekali perubahan pada fisik mereka yang dapat turut bagian menjadi faktor penentu psikologis siswa.

Dampaknya sebagian siswa non mukim mengalami krisis percaya diri, ini menjadi tantangan bagi guru untuk menjadikan siswa non mukim memiliki rasa percaya diri yang sama dengan siswa yang mukim di pondok, bisa jadi dengan mengadakan kegiatan *muhadhoroh* atau kegiatan yang biasanya dilakukan para santri untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka seperti *khitobah* atau berpidato, bermain peran atau drama, atau bershawat di depan teman-teman yang lain. Kegiatan seperti ini sangatlah bagus untuk menambah rasa percaya diri siswa dengan mengikuti kegiatan seperti itu siswa non mukim bisa menambah *soft skill* mereka, terlebih jika kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan wajib dengan Bahasa Arab, seperti pidato Bahasa Arab, puisi Bahasa Arab, maupun drama berbahasa Arab, tentu hasilnya tidak hanya rasa percaya diri yang meningkat melainkan kemampuan berbahasa Arab pun akan jauh lebih baik.

Saran

Penulis sadar bahwa tulisan ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan, diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat menjadi penyemangat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca untuk terus berkarya. Selain itu, dengan adanya tulisan ini pendidik bisa meningkatkan psikososial siswa agar kedepannya mereka bisa menjadi individu yang siap bermasyarakat. Adapun untuk penelitian lanjutan direkomendasikan untuk bisa menunjukkan langkah-langkah untuk mengatasi siswa yang mengalami permasalahan dalam perkembangan psikososial.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin, Noor. 2017. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Volume XV, No. 2, halaman 1-12. <http://journal.ung.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/66> (diakses pada 10 Mei 2022)
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jogjakarta : Bumi Aksara.
- Baharun, Hasan dan Mahmudah. 2018. *Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren*. Jurnal MUDARRISUNA, Volume 8, No. 1, Januari-Juni 2018, halaman 149-173. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2860/2703> (diakses pada 10 Mei 2022)
- Diananda, Amita. 2018. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. ISTIGHNA : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Volume 1, No. 1, Januari 2018, halaman 116-133. <https://ejournal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20> (diakses pada 09 Mei 2022)
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- Khasanah, Ulfah Ainul, Liviana PH, dan Novi Indrayati. 2019. *Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Volume 2, No. 3, November 2019, halaman 157-162. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/462> (diakses pada 08 Mei 2022)

- Musa, Mohammad dan Titi Nurfitri. 1988. Metodelogi Penelitian. Jakarta : Fajar Agung.
- Nurhayati, Tati. 2015. *Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas*. EDUEKSOS : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Volume 4, No. 1. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/649> (diakses pada 09 Mei 2022)
- Rahmah, Silfia, Asmidir Ilyas dan Nurfarhanah. 2014. *Masalah-Masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian dengan Lingkungan*. Konselor, Volume 3, No. 3, September 2014, halaman 106-111. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/2993> (diakses pada 18 April 2022)
- Riyati, Karima Indah, Fathurrahman Alfa, dan Indhra Musthofa. 2020. *Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, No. 5, halaman 109-117. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7982> (diakses pada 08 Mei 2022)
- Santoso, Happy dan Muhammad Muzakki. 2016. *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Lengkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*. ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, No. 1, Juli-Desember 2016. Hal 1-41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361> (diakses pada 18 April 2022)
- Widyaningtyas, Diva dan M Farid. 2014. *Pengaruh Experiential Learning terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja*. PERSNOA: Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 3, No. 03, September 2014, halaman 237-246. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/413> (diakses pada 17 April 2022)
- Yulianingsih, Endah, Sri Sujawaty, dan Puspita Sukmawaty Rasyid. 2020. *Pelatihan Ketrampilan Pengembangan Kompetensi Psikososial pada Remaja di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo*. GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Volume 4, No. 2, November 2020, halaman 119-127. <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gemassika/article/view/578> (diakses pada 08 Mei 2022)